

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Menurut UU No.8 Th. 1995 adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektifitas operasional dan transaksi, maka pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar Obligasi dan derivative. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007.

Semua perusahaan publik yang telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dibagi kedalam 3 sektor besar industri. Sektor tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Sektor Utama
 - a. Sektor pertanian
 - b. Sektor pertambangan
2. Manufaktur
 - a. Sektor industri dasar dan kimia
 - b. Sektor aneka industri
 - c. Sektor industri barang konsumsi
3. Jasa
 - a. Sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan
 - b. Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi
 - c. Sektor keuangan
 - d. Sektor perdagangan, jasa dan investasi

Pengertian perusahaan manufaktur adalah sebuah badan usaha yang memiliki aktivitas pengelolaan material atau bahan mentah sampai menjadi barang jadi kemudian menjualnya kepada konsumen. Perusahaan manufaktur

dalam setiap pekerjaan atau kegiatan operasional yang dilakukannya tentu memiliki acuan dan standar dasar yang digunakan oleh para karyawan yang bekerja, biasanya acuan standar tersebut disebut dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Sektor manufaktur merupakan sektor yang diharapkan akan mampu membantu Indonesia dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang diterapkan pada tahun 2016. Kegiatan Industri Manufaktur sendiri mempunyai peranan penting di perekonomian Indonesia. Sektor ini diharapkan akan mampu menjadi penyelamat dalam persaingan ekonomi. Kinerja perusahaan industri manufaktur sepanjang tahun 2015 mencapai 2.097,71 triliun rupiah atau berkontribusi sebanyak 18,1% terhadap PDB nasional, dengan dukungan terbesar dari sektor makanan dan minuman, barang logam, alat angkut serta industri kimia, farmasi dan obat tradisional. Hasil tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu senilai 1.884 triliun rupiah atau memberikan kontribusi 17,8% terhadap PDB nasional (<http://www.kemenperin.go.id>).

Jumlah penduduk yang terus meningkat di Indonesia menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat ikut bertambah. Tingkat konsumsi yang tinggi dapat menarik para investor asing maupun domestik untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Pada tahun 2014 Investasi asing menembus angka Rp.207,9 triliun atau US\$ 16 miliar, naik sebesar 135% dari tahun sebelumnya. Menurut Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) Franky Sibarani, dana investasi asing mayoritas masuk ke sektor makanan dan minuman (kemenperin.go.id, 2014).

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu bagian dari perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Per akhir Mei 2015, indeks saham konsumsi menguat 7,48% atau mencatat pertumbuhan tertinggi dibandingkan sektor lainnya. Hingga akhir tahun ini, indeks saham barang konsumsi masih berpotensi tumbuh paling tinggi sebesar 7-10% (<https://investor.id>). Industri barang konsumsi merupakan sektor yang masih menjadi pilihan utama para investor dalam berinvestasi. Hal ini dikarenakan saham-saham dari perusahaan dalam industri barang konsumsi terus menawarkan potensi kenaikan. Industri barang konsumsi

terdiri dari 5 sub sektor, yaitu sub sektor Makanan dan Minuman, Sub Sektor Rokok, Sub Sektor Farmasi, Sub Sektor Komestik dan Barang Rumah Tangga, serta Sub Sektor Peralatan Rumah Tangga. Produk-produk yang di hasilkan tersebut bersifat konsumtif yang disukai masyarakat sehingga para produsen dalam industri ini memiliki tingkat penjualan yang tinggi sehingga berdampak pada pertumbuhan sektor industri ini. Perusahaan manufaktur sektor ini merupakan penopang utama pengembangan industri di sebuah Negara, dimana dapat digunakan untuk melihat perkembangan baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan.

Objek penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

1.2 Latar Belakang Penelitian

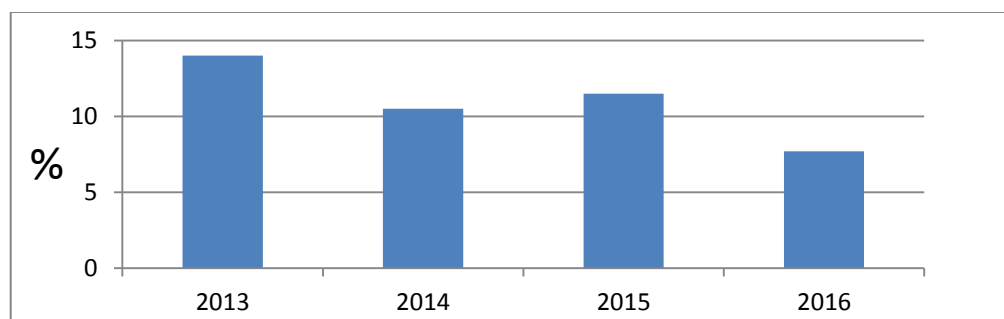
Pada awal bulan Januari tahun 2017 indeks sektor barang konsumsi berhasil menjadi sektor saham terkuat dengan indeks yang naik 3,02% dibanding dengan sebelumnya. Menurut analis senior Binaartha Securities Reza Priyambada, menguatnya sektor barang dan konsumsi dipengaruhi oleh aksi beli yang dilakukan oleh pelaku pasar. Contohnya seperti, saham emiten PT Unilever Indonesia Tbk dan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. 2 perusahaan tersebut memiliki saham emiten yang termasuk dalam saham berkapitalisasi besar. Pembelian tersebut dilakukan karena investor menilai harga saham emiten tersebut terbilang rendah pada Desember 2016 yang dimanfaatkan oleh investor untuk melakukan akumulasi beli pada awal bulan Januari tahun 2017 (<https://www.cnnindonesia.com>)

Pada Juli 2017, pergerakan harga saham sektor industri barang konsumsi mengalami penurunan sebesar 3,44 persen, Direktur Investa Saran Mandiri, Hans Kwee mengatakan kinerja perusahaan sektor industri barang konsumsi seharusnya sampai akhir tahun masih bagus dan tidak ada masalah. Tercatat, perusahaan sektor industri barang konsumsi, seperti PT Mayora Indah Tbk dan atau PT Siantar Top Tbk, ditaksir akan membuat kinerja keuangan sesuai yang diinginkan.

Contohnya PT Mayora Indah Tbk, sepanjang kuartal pertama 2017 lalu masih mencetak pertumbuhan penjualan. Kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk pada kuartal pertama 2017 berhasil mencetak kenaikan penjualan sebesar 7,82 persen menjadi 4,98 triliun rupiah (<http://www.koran-jakarta.com/>).

Sepanjang tahun 2017 pada bulan januari hingga September, pertumbuhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi hanya tumbuh sebesar 2,7 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya (<https://katadata.co.id>). Hal ini berdampak pada masyarakat berpenghasilan rendah karena harga kebutuhan naik seperti sewa rumah ataupun turunnya uang lembur karena efisiensi perusahaan yang menyebabkan penurunan pendapatan. Hal ini mengakibatkan masyarakat terpaksa harus menahan dan mengurangi konsumsi barang di luar kebutuhan pokok. Melemahnya daya beli masyarakat *dikarenakan oleh* pangsa pasar perdagangan digital (*e-commerce*) hanya satu persen dari total perdagangan ritel *offline*.

Berikut adalah pertumbuhan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi pada tahun 2014-2016:



Sumber: katadata.co.id, diolah penulis (2019)

Gambar 1.1 Pertumbuhan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013- 2016

Salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaannya. Dengan memaksimalkan nilai perusahaan, artinya perusahaan dalam pengambilan keputusan dituntut untuk selalu memperhitungkan akibatnya terhadap nilai atau harga sahamnya. Bagi manajemen, nilai perusahaan dapat memberikan petunjuk mengenai gambaran investor dalam keputusannya untuk dapat menilai kinerja perusahaan baik di masa lalu maupun dimasa yang akan datang. Nilai perusahaan dapat menentukan nilai saham, dengan kenaikan nilai saham maka hal tersebut

dapat dijadikan penanda dalam peningkatan nilai perusahaan. Meningkatnya perusahaan dapat menarik para investor untuk menanamkan modal sahamnya.

Nilai perusahaan sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan untuk mempengaruhi penilaian investor kepada perusahaan. Untuk menghitung nilai perusahaan dapat menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yaitu dengan membagi nilai saham perusahaan dengan nilai bukunya. Jika PBV lebih besar dari satu maka saham perusahaan dianggap terlalu mahal. Jadi investor melihat PBV dari suatu perusahaan tidak lebih dari satu, jika nilai PBV perusahaan lebih dari satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar daripada nilai buku perusahaan. Hal ini dapat berpengaruh pada pikiran dari investor apakah akan berinvestasi pada perusahaan tersebut atau tidak. Semakin tinggi PBV artinya perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai atau kemakmuran bagi pemegang saham.

Riyanto (2010) menyatakan bahwa kebijakan dividen dipengaruhi oleh kebutuhan dana untuk membayar utang yang berdampak pada pembayaran dividen. Apabila perusahaan mampu melunasi hutang-hutangnya, maka perusahaan mampu untuk membagikan dividen. Pembayaran dividen dijadikan tolak ukur investor untuk menilai perusahaan karena pembayaran dividen sangat erat kaitannya dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Jika laba perusahaan tinggi maka dividen yang dibayarkan juga akan tinggi sehingga hal ini dapat mempengaruhi harga saham.

Dengan pembagian dividen yang tinggi dari perusahaan hal tersebut dapat mempengaruhi banyaknya investor yang tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, sehingga dapat menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Akan tetapi pembagian dividen yang semakin tinggi tidak selalu dapat membantu perusahaan menaikkan nilai perusahaannya. Seperti fenomena yang terjadi pada tabel 1.1 dengan menggunakan analisa dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Tabel 1.1 Fenomena pada Variabel Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2015		2016	
		DPR	PBV	DPR	PBV
1	ICBP	0,45	4,79	0,42	5,41
2	WIIM	0,22	0,96	0,49	0,93
3	TCID	0,14	1,93	0,55	1,41

Sumber: idx.co.id, diolah penulis, 2019

Pada tabel 1.1 diatas PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) pada tahun 2015 memiliki nilai DPR 0,45 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,42 sedangkan nilai perusahaan pada tahun 2015 sebesar 4,79 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 5,41. Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) pada tahun 2015 memiliki nilai DPR 0,22 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 0,49. Nilai perusahaan WIIM pada tahun 2015 sebesar 0,96 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,93. Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2015 memiliki nilai DPR sebesar 0,14 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 0,55 sedangkan nilai perusahaan TCID tahun 2015 sebesar 1,93 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 1,41.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pembayaran dividen tidak relevan terhadap kinerja perusahaan karena nilai perusahaan tidak ditentukan oleh besar kecilnya rasio pembayaran dividen, tetapi ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak dan risiko perusahaan namun beberapa penelitian lain menyatakan pembayaran dividen relevan terhadap kinerja keuangan perusahaan (Sembiring dan Rosma, 2010). Penelitian yang dilakukan Anita dan Yulianto (2016) membuktikan bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Senata (2016) menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor nilai perusahaan

yang menggambarkan tentang kinerja perusahaan dalam mendapatkan dana dan mengalokasikan dana tersebut agar efisien dan efektif penggunaannya. Kinerja keuangan dapat menginformasikan kondisi perusahaan saat ini dan prospek di masa yang akan datang. Rasio keuangan tersebut diantaranya adalah solvabilitas (*leverage*) dan profitabilitas.

Dalam penelitian ini *leverage* yang diproksi dengan *Debt Equity Ratio* (DER) memiliki fungsi positif untuk mendongkrak posisi keuangan perusahaan. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar atau memenuhi kewajibannya dengan modal sendiri. Dalam hal ini, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan rasio keuangan debitur. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap perusahaan hal ini dikarenakan DER merupakan hasil perbandingan dari total hutang perusahaan dengan total modal perusahaan, sehingga apabila nilai DER naik hal ini dapat diartikan bahwa hutang perusahaan mengalami kenaikan sehingga mengakibatkan laba perusahaan akan menurun. Akan tetapi nilai DER yang semakin rendah tidak selalu dapat membantu perusahaan menaikkan nilai perusahaannya. Seperti fenomena yang terjadi pada tabel 1.2 Berikut:

Tabel 1.2 Fenomena pada Variabel Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2015		2016	
		DER	PBV	DER	PBV
1	MLBI	1,74	22,54	1,77	47,54
2	SKLT	1,62	1,68	1,48	0,72
3	KINO	0,81	8,19	0,68	5,51

Sumber: idx.co.id, diolah penulis, 2019

Pada tabel 1.2 diatas PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) pada tahun 2015 memiliki nilai DER 1,74 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 1,77 sedangkan nilai perusahaan pada tahun 2015 sebesar 22,54 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 47,54. PT Sekar Laut Tbk (SKLT) pada tahun 2015 memiliki nilai DER 1,62 dan mengalami penurunan pada tahun

2016 menjadi 1,48. Nilai perusahaan SKLT pada tahun 2015 sebesar 1,68 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,72. Kino Indonesia Tbk (KINO) pada tahun 2015 memiliki nilai DER sebesar 0,81 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,68 sedangkan nilai perusahaan KINO tahun 2015 sebesar 8,19 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 5,51.

Dari tabel 1.3 seharusnya dengan meningkatnya hutang suatu perusahaan di mata investor merupakan hal yang kurang baik, karena hutang yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa di masa yang akan datang, laba yang diperoleh perusahaan akan diserap untuk melunasi hutang tersebut sehingga mengurangi tingkat pengembalian dividen kepada investor dan membuat nilai perusahaan tersebut buruk di mata investor. Penelitian yang dilakukan Prasetyorini (2013) mengungkapkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian Pratama dan Wiksuana (2016) memberikan hasil bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Arah positif tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang diperoleh. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Ogalmagai (2013) yang menganalisis bahwa *leverage* berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Profitabilitas ialah kemampuan manajemen untuk memperoleh laba. Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban (*expenses*) atas pendapatan. Dan hal itu artinya manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Darsono, 2007:55).

Penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai proksi profitabilitas. ROA merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA adalah rasio perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total asset yang dimiliki perusahaan. ROA memiliki keunggulan dibandingkan rasio profitabilitas lainnya salah satunya karena mampu mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang

sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan perusahaan (Komariyah, 2015). Sehingga semakin tinggi nilai ROA dari tahun ke tahun pada perusahaan artinya terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham naik yang membuat kenaikan dalam nilai perusahaan

Akan tetapi nilai ROA yang semakin tinggi tidak selalu dapat membantu perusahaan menaikkan nilai perusahaanya. Seperti fenomena yang terjadi pada tabel 1.3 Berikut:

Tabel 1.3 Fenomena pada Variabel Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

No	Kode Perusahaan	2015		2016	
		ROA	PBV	ROA	PBV
1	DLTA	0,03	4,90	0,05	3,95
2	HMSP	0,27	13,66	0,30	13,04
3	MERK	0,23	6,41	0,21	7,07

Sumber: idx.co.id, diolah penulis, 2019

Pada tabel 1.3 diatas PT Delta Djakarta Tbk (DLTA) pada tahun 2015 memiliki nilai ROA 0,03 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,05 sedangkan nilai perusahaan pada tahun 2015 sebesar 4,90 dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 3,95. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk(HMSP) pada tahun 2015 memiliki nilai ROA 0,27 dan mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi 0,30 Nilai perusahaan HMSP pada tahun 2015 sebesar 13,66 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 13,04. Merck Indonesia Tbk (MERK) pada tahun 2015 memiliki nilai ROA sebesar 0,23 dan mengalami penurunan pada tahun 2016 menjadi 0,21 sedangkan nilai perusahaan MERK tahun 2015 sebesar 6,41 dan mengalami peningkatan pada tahun 2016 menjadi 7,07.

Hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan dijelaskan oleh Mahatma dan Wirajaya (2013) bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan. Hasil yang ekstrim dikemukakan oleh Moniaga (2013) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai

perusahaan. Hal ini dikarenakan profitabilitas susah untuk beradaptasi pada perusahaan besar, dimana perusahaan sewaktu-waktu bisa saja menahan laba sehingga menurunkan nilai suatu perusahaan. Beberapa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap*.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, penelitian tentang faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan sudah banyak dilakukan oleh para peneliti. Akan tetapi masih adanya inkonsistensi dari hasil penelitian yang telah dilakukan membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh variabel independen kebijakan dividen yang diproksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR), kebijakan Laerage yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV).

Dari fenomena yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini ingin mengkaji mengenai pengaruh kebijakan dividen, kebijakan *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. Objek penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2018.

1.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan diatas, bahwa tujuan perusahaan adalah untuk keberlangsungan usahanya, meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, meningkatkan laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu indikator yang dapat merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuannya adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan nilai kini dari pendapatan mendatang, nilai pasar kapital yang bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas serta karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Nilai perusahaan mencerminkan kinerja perusahaan untuk mempengaruhi penilaian investor kepada perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi nilai perusahaan, berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penulis mengkaji 3 (tiga)

rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Dividen Payout Ratio* (DPR), *Debt to Equity Ratio* (DER) , *Return On Assets* (ROA).

1.4 Pertanyaan penelitian

Dengan luasnya ruang lingkup dari bahasan pengaruh kebijakan dividen, *leverage* dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan, maka dalam penelitian ini masalah yang dapat penulis identifikasi secara relevan adalah:

1. Bagaimana Kebijakan Dividen, *Leverage* dan Profitabilita serta Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
2. Apakah Kebijakan Dividen, *Levarage* dan Profitabilitas berpengaruh secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
3. Apakah secara parsial:
 - a. Kebijakan Dividen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
 - b. *Leverage* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?
 - c. Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah:.

1. Untuk mengetahui Kebijakan Dividen, *Leverage* dan Profitabilita serta Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen, *Leverage* dan Profitabilitas secara simultan terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial:
 - a. Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - b. *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.
 - c. Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2018.

1.6 Manfaat penelitian

1.6.1 Aspek teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam pengembangan pengetahuan penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan serta pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan acuan dengan variabel yang digunakan.

1.6.2 Aspek Praktis

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau masukan yaitu untuk:

1. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan perusahaan untuk mengukur nilai perusahaan.

2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor sebagai masukan dalam melakukan penilaian dan pengukuran yang lebih baik atas laporan keuangan perusahaan, yang dapat memberikan informasi bagi pihak investor yang mengambil keputusan untuk melakukan investasi.

1.7 Ruang lingkup

1.7.1 Variabel Penelitian

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kebijakan dividen, kebijakan *leverage* dan profitabilitas karena ketiga variabel tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang memiliki kemungkinan mempengaruhi nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2013-2018 dan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2018. Data penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang diambil dari website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

- BAB I : Bab pendahuluan yang berisi tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan, tujuan, manfaat serta ruang lingkup penelitian
- BAB II : Menguraikan tinjauan pustaka sebagai dasar teoritis yang terdiri dari landasan teori penelitian terdahulu, kerangka penelitian serta hipotesis penelitian

- BAB III : Membahas mengenai metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.
- BAB IV : Berisi tentang hasil penelitian secara sistematis kemudian dianalisis menggunakan metode penelitian yang telah ditetapkan yang dilanjutkan dengan pembahasan hasilnya
- BAB V : Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian